

BAGIAN 1:

**KAYA ADALAH
HAK KITA**



BAB 1

MEMBANGUN MENTALITAS KAYA

Saat Anda membuat komitmen dan berhenti menahan diri, semua jenis insiden, pertemuan, dan bantuan materi yang tak terduga akan muncul membantu Anda. Tindakan komitmen yang sederhana merupakan sebuah magnet yang menarik bantuan.
(Napoleon Hill)

Sebelum kita membahas bagaimana cara membangun kekayaan lewat kartu kredit, pertama-tama saya akan mengajak Anda untuk membahas dulu tentang mental menjadi kaya. Pembahasan ini sangat penting bagi Anda karena akan menentukan sukses tidaknya Anda dalam meraih kekayaan, terutama dengan menggunakan kartu kredit yang bisa membuai dan menjerumuskan Anda dengan banyak utang. Apalagi jika Anda adalah seorang perempuan yang memiliki “naluri lebih” dalam urusan berbelanja, tentu akan sangat mudah terjebak dalam urusan kartu kredit ini. Untuk itu, Anda harus benar-benar mempersiapkan mental Anda agar lolos dari jeratan utang kartu kredit. Dengan mengetahui mentalitas apa yang harus Anda bangun sebelum mempraktikkan teori yang akan saya paparkan tentang manfaat kartu kredit dalam meraih kekayaan pada bab-bab selanjutnya, saya yakin Anda akan sukses meraih kekayaan yang Anda harapkan tanpa tergoda dengan jebakan kartu

kredit dengan segala kemudahannya.

Mengapa begitu banyak orang berharap untuk kaya? Kekayaan memang bukan satu-satunya faktor yang menjadi syarat untuk hidup bahagia. Kekayaan yang saya maksud di sini adalah kaya dari segi materi atau harta. Namun tidak bisa dipungkiri bahwa dengan kekayaan syarat untuk hidup bahagia bisa lebih mudah kita capai. Dengan kekayaan kita bisa membeli barang apa pun yang kita mau, pergi ke mana pun yang kita inginkan, menyekolahkan anak-anak kita setinggi mungkin di lembaga pendidikan berkualitas, berbagi kepada orang yang tidak mampu, menyumbang ke lembaga sosial, menjadi sosok yang mandiri bagi perempuan dan lain sebagainya. Dengan memiliki kekayaan kita bisa berbuat banyak dan salah satu kelebihanannya adalah kemampuan untuk memberi. Mungkin Anda pernah mendengar ungkapan “mustahil memberi tanpa memiliki”, artinya hanya orang kaya saja yang memiliki potensi paling besar untuk berbagi.

Ketahuilah, menjadi kaya itu pertama-tama adalah urusan mental. Kalau sejak awal kita yakin bahwa kita tidak akan pernah kaya, maka percaya atau tidak hal ini akan benar-benar terjadi kepada diri kita. Patut kita ketahui orang kaya dan orang miskin ini bukanlah tentang artian secara fisik, seperti jumlah penghasilan ataupun berupa banyak harta benda yang kita miliki. Tetapi, miskin dan kaya pada dasarnya adalah sikap mental yang ada pada diri kita.

Pernahkah Anda bertemu dengan orang yang mengaku miliarder tetapi pelitnya minta ampun? Saya sering bertemu dengan orang-orang seperti itu. Ketika makan di restoran selalu minta dibayarin. Ketika diminta sumbangan, berbagai alasan penolakan mengalir dari mulutnya. Menurut saya orang seperti ini walau kaya harta tetapi bermental miskin. Selain pelit, orang bermental miskin selalu fokus

pada dirinya. Untuk urusan dirinya ia akan “permak” habis. Mereka rela membayar mahal busana dan aksesoris yang melekat di tubuhnya untuk memperbaiki penampilannya. Demi citra dan penampilan dirinya, mereka boros. Tetapi ketika menyangkut urusan orang lain, pelitnya setengah mati.

Untuk itu, jika Anda ingin benar-benar menjadi orang kaya dan dihargai orang, bangunlah mental kaya dan buanglah mental miskin. Ketahuilah mental miskin adalah mental yang enggan untuk bersusah payah mendapatkan uang halal yang terhormat. Mental yang ingin mendapatkan kenikmatan hidup dengan cara yang instan. Mental yang berpikir bahwa orang-orang kaya mendapatkan uang mereka dari langit. Mental yang berpikir bahwa kemiskinan mereka saat ini adalah takdir yang tidak bisa diubah.

Ingatlah mental sangat menentukan dalam proses pencapaian kekayaan kita karena sejatinya keberhasilan manusia ditentukan oleh kualitas berpikirnya. Otak yang membentuk mental kita adalah ciptaan Ilahi yang paling sempurna, sewaktu lahir bayi manusia langsung diberi 100 miliar sel otak aktif dan 900 miliar sel otak pendukung. Total 1 triliun sel. Tuhan Maha Adil. Jumlah sel otak setiap anak manusia sama. Tidak ada yang mendapat bonus atau dikurangi. Jadi saat seorang bayi lahir, ia telah membawa potensi yang sangat luar biasa. Bisa Anda bayangkan potensi 1 triliun sel itu? Otak adalah peranti yang sangat dahsyat dan sampai saat ini belum ada seorang pakar pun yang bisa menghitung batas maksimal kemampuannya. Dengan potensi yang luar biasa ini, sangat disayangkan kalau kita memenuhi pikiran kita dengan mentalitas miskin.

Namun untuk memiliki mental kaya bukanlah persoalan yang mudah. Para ahli mencatat setidaknya ada

beberapa hambatan mental yang menghalangi seseorang untuk menjadi kaya:

“Saya tidak berbakat jadi kaya”

Kenyataannya manusia dari berbagai ras dan jenis agama bisa menjadi kaya dengan cara-cara yang halal dan taat hukum. Jadi kenapa menolak menjadi kaya? Percaya pada mitos semacam ini hanya akan menghalangi peluang Anda untuk menjadi kaya raya. Setiap orang bisa kaya kalau dia memiliki kemauan dan kemampuan untuk meraihnya. Ingatlah bahwa menjadi miskin di Indonesia itu menderita karena negara belum mampu memberikan tunjangan bagi pengangguran dan orang miskin.

Orang kaya itu tukang tipu

Sinetron-sinetron di layar televisi kita gemar memperlihatkan orang kaya yang tukang tipu, jahat, pelit, kejam, gemar menyiksa, dan tidak berperasaan. Padahal kenyataannya tidaklah seperti itu, ada banyak sekali orang kaya di sekitar kita yang berhati baik, tulus, dan senang berbagi. Sebanyak orang miskin yang menjadi tukang tipu, pemalas, dan hanya senang meminta tanpa mau berusaha. Ingatlah, kesempatan kerja di instansi pemerintah itu sangat terbatas. Lantas siapa yang akan membuka lowongan pekerjaan bagi begitu banyak angkatan kerja di negeri kita kalau bukan orang kaya?

Harus ada modal dulu, baru kaya

Sebenarnya tidak harus. Sudah tak terhitung bukti yang menunjukkan banyak orang yang berhasil menjadi orang kaya dengan modal dengkul. Semuanya kembali kepada mental yang kita miliki, jika mental kaya yang kita miliki maka keadaan serba terbatas dan ketiadaan modal tak akan

Untuk kaya
aku harus
bermental
kaya

HAPPY
HOLIDAY
!!



menghalangi kita dalam berjuang meraih kekayaan yang kita harapkan. Namun jika ternyata mental yang kita miliki adalah mental miskin, keadaan serba berlebih dan modal bermiliar-miliar pun bisa ludes tak bersisa. Malah bisa jadi kita akan menciptakan gunung utang yang membuat kita bangkrut.

Orang bermobil dan memiliki rumah besar, pasti kaya raya

Dalam konteks kehidupan sekarang ini, belum tentu. Mayoritas penduduk kota besar memperoleh mobil dan rumahnya melalui fasilitas kredit. Jadi belum tentu mereka kaya, karena yang dinamakan kaya adalah memiliki uang *cash* atau instrumen lain yang likuid (setiap saat bisa dicairkan). Dan belum tentu juga mereka bahagia, sebab terjerat utang ini-itu sama sekali tidak menyenangkan.

Bergaji besar pasti kaya raya

Bergaji besar belum tentu kaya raya. Dengan memiliki mental miskin, penghasilan sebesar apa pun pasti akan ludes tak bersisa demi memenuhi hasrat nafsu yang sebenarnya sama sekali tidak penting. Apalagi banyak di antara golongan ini yang lupa berinvestasi untuk masa depannya, hingga ketika pensiun atau keluar dari pekerjaannya hanya kemiskinan saja yang ada di depan mata.

Menabung membuat kaya raya

Menabung itu linier sifatnya dan mudah untuk ditebak. Anda menabung Rp10 juta setahun, maka 12 bulan lagi hanya akan menjadi Rp10,5 juta saja. Untuk itu, gunakanlah uang Anda untuk berinvestasi di sektor usaha. Karena berinvestasi ada efek *multiple* jika pengelolaannya benar dan akan menjadikan Anda kaya raya.

Untuk memiliki mental kaya, Anda tak harus menjadi orang kaya terlebih dahulu. Ketika saya pertama kali tiba di Jakarta pada tahun 1990 pun, saya belum menjadi orang kaya. Namun saat itu saya sudah memiliki kesadaran diri untuk bermental kaya. Ingatlah, mental kaya percaya bahwa kesuksesan bisa menjadi milik siapa saja yang bersedia membayar harga kekayaan lewat perjuangan keringat dan air mata. Mental kaya percaya bahwa dengan memberi kebaikan secara tulus kepada orang lain, maka Tuhan tidak akan pernah lupa untuk mengubah nasibnya. Mental kaya percaya bahwa nasib buruk bisa digantikan dengan nasib baik jika kita berfokus, berkomitmen, dan konsisten mengerjakan hal positif yang membawa kebaikan bagi sesama.

Kita Hidup di Negeri Kaya Raya

Penemuan yang terbesar dari generasi kita adalah bahwa manusia dapat mengubah kehidupan mereka dengan mengubah jalan pikiran mereka.

(William James)

Jika ketika Anda membaca buku ini kehidupan Anda masih miskin dan serba kekurangan, Anda seharusnya malu. Mengapa demikian? Karena kita hidup di negara yang sangat kaya, jadi tidak ada alasan untuk hidup miskin! Ingatlah, Tuhan telah begitu bermurah hati menganugerahi kita dengan modal sumber daya alam yang melimpah ruah, kebudayaan yang sangat majemuk, dan sumber daya manusia (pasar) yang begitu besar. Asalkan kita memiliki kemauan dan kemampuan untuk mengolahnya, kita pasti kaya raya.

Indonesia adalah sebuah negara besar dengan sumber daya alam yang melimpah dan sumber daya manusia (SDM) terbesar ke empat di dunia setelah negara China, India,

dan Amerika Serikat. Kalau kita melihat kekayaan alam yang kita miliki, sejatinya kita memiliki modal yang luar biasa besar dan kaya. Untuk gas alam yang ada di Blok Natuna Timur saja yang diprediksi memiliki kandungan gas alam terbesar di dunia, kita dititipkan Tuhan sebesar 222 triliun kaki kubik potensi gas alam senilai Rp 6.287,25 triliun! Lalu, di Blok Cepu cadangan minyak di kawasan ini diperkirakan mencapai lebih dari 600 juta barrel dan kandungan gas alam yang signifikan. Selain itu, kita juga memiliki kekayaan lain berupa emas, tembaga, perak, *molybdenum*, *rhenium*, dan lain sebagainya. Indonesia juga merupakan salah satu negara di dunia yang dianugerahkan daya tarik di bidang sumber daya alam, dengan tanah subur yang di atasnya tumbuh sekitar 60% tumbuhan dari dua juta spesies tumbuhan di dunia. Dalam perut bumi negeri ini pun tersimpan cadangan sumber energi fosil seperti gas dan minyak yang sangat besar. Negara Indonesia juga merupakan eksportir gas alam cair (*liquefied natural gas/LNG*) terbesar di dunia, eksportir minyak mentah terbesar di kawasan Asia Pasifik dan pengeksportir batu bara nomor tiga di dunia. Hutannya pun memiliki kekayaan hayati luar biasa banyak dan merupakan salah satu negara *Mega Biodiversity* (kekayaan akan keanekaragaman hayati ekosistem, sumber daya genetika, dan spesies yang sangat berlimpah).

Namun sayangnya dengan kekayaan yang berlimpah tersebut, tidak serta-merta membuat rakyatnya kaya raya. Rakyat Indonesia berhak untuk hidup sejahtera, namun pada kenyataannya sebagian besar rakyat Indonesia masih berada di bawah garis kemiskinan. Mereka kesulitan dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari lantaran harga-harga kebutuhan pokok, sandang, pangan, termasuk biaya pendidikan yang kian mahal.

Sementara itu di sisi lain, kalangan masyarakat kita yang lebih mampu banyak yang terperosok ke dalam gaya hidup konsumtif yang menyebabkan mereka tetap bermental miskin. Berdirinya banyak gedung yang menjadi pusat perbelanjaan, menjamurnya mal-mal di tengah kota, kebiasaan melihat iklan, diskon, produk obral, cicilan bunga hingga 0%, seolah telah melahirkan “dorongan dalam diri” kita untuk terus-menerus membeli dan memiliki, bahkan memaksakan diri untuk membeli. Sehingga kebiasaan ini akhirnya membentuk semangat mencari uang lebih dan menghabiskannya untuk berbelanja sesuatu yang sebenarnya belum tentu kita butuhkan.

Lebih gawat lagi kalau kita memiliki pandangan bahwa barang yang bermerek menjadi ukuran status sosial. Tanpa sadar, pikiran kita dibentuk untuk mengharapkannya dan kartu kredit datang seakan menjadi “dewa penolong” yang akan mewujudkan pengharapan kita tersebut. Kebiasaan ini pada akhirnya bisa melahirkan budaya konsumtif, sekaligus membunuh budaya produktif. Pergeseran inilah yang kemudian terjadi dalam struktur nilai budaya yang kita anut selama ini. Yang ada bukan lagi produksi tetapi konsumsi, yang ada bukan lagi mencipta tapi mengadopsi, yang ada bukan lagi realitas tapi ilusi, yang ada bukan lagi fakta tapi kepalsuan dan seterusnya.

Konsumsi yang berlebihan ini telah menyebabkan masyarakat kita memiliki tingkat tabungan yang rendah, dan mulai mengutang untuk memenuhi kebutuhan gengsinya tersebut. Memang sangat menggiurkan bagi sebagian orang ketika melihat jejeran pakaian berbagai macam warna tergantung dengan rapi di etalase toko, *smartphone high end* keluaran terbaru yang berjejer di etalase, hingga yang tadinya hanya *window shopping* menjadi berani melakukan transaksi